

## Korelasi Sikap *Narima Ing Pandhum* dengan *Subjective Well-Being Driver* Gojek di Daerah Kemiri Salatiga

Nova Sangwana Putra dan Berta Esti Ari Prasetya

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

e-mail: 802017093@student.uksw.edu

### Abstract

*This study aims to determine the correlation between Narima Ing Pandhum's attitude and Subjective Well-Being on Gojek drivers in the Kemiri area of Salatiga. Narima Ing Pandhum's attitude is an attitude of self-acceptance in the past, present and future while Subjective Well-Being is an evaluation of oneself based on life experiences. This study uses a quantitative method of correlational test. The measuring instrument used is the Subjective Well-Being scale = 0.8 and the Narima Ing Pandhum scale = 0.89 with the participants in this study totaling 44 Gojek drivers. Based on the results of the correlational test, it shows that there is an insignificant negative correlation between the attitude of narima ing pandhum and subjective well-being with a value of  $r = -0.195$  ( $p > 0.05$ ).*

**Keywords:** *subjective well-being, narima ing pandhum, driver Gojek,*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara sikap *Narima Ing Pandhum* dengan *Subjective Well-Being* pada driver Gojek di daerah Kemiri Salatiga. Sikap *Narima Ing Pandhum* adalah suatu sikap penerimaan diri pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang sedangkan *Subjective Well-Being* merupakan evaluasi terhadap diri sendiri berdasarkan pada pengalaman hidup. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif uji korelasional. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *Subjective Well-Being*  $\alpha = 0,8$  dan skala *Narima Ing Pandhum*  $\alpha = 0,89$  dengan partisipan dalam penelitian ini berjumlah 44 orang driver Gojek. Berdasarkan hasil uji korelasional menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang tidak signifikan antara sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being* dengan nilai  $r = -0,195$  ( $p > 0,05$ ).

**Kata kunci:** *subjective well-being, narima ing pandhum, driver Gojek*

## I. Pendahuluan

Gojek merupakan salah satu operator penyedia jasa ojek *online* yang ada di Indonesia (Rahmawati, Rainaldo dan Wibawa, 2018; Cahyono dan Mahargiono, 2017; Damis, Mulianti dan Tumuwe, 2018). Gojek sendiri didirikan pada tahun 2010 yang awalnya berupa layanan pemesanan ojek melalui *call-center*. Kemudian berkembang pesat di tahun 2015 dengan diluncurkannya aplikasi GOJEK yang dapat digunakan melalui *smartphone* atau telepon pintar dari setiap orang. Aplikasi GOJEK bergerak di bidang pelayanan jasa transportasi sebagai perantara pelanggan ojek dengan supir atau pengemudi ojek (Gojek, 2020).

Mengutip dari Tempo.com bahwa jumlah driver Gojek di Indonesia di tahun 2019 mencapai sekitar 2-2,5 juta, hal tersebut menyatakan bahwa antusias masyarakat dalam menggunakan aplikasi Gojek sangat tinggi. Dalam penelitian Aulia Firman, Hendrastomo, Hidayat, Januarti dan Pinasti (2016) terdapat 7 faktor pendorong masyarakat untuk bergabung

menjadi *driver* Gojek antara lain yaitu hasil atau tuntutan, fleksibilitas jam kerja (*part-time*), ajakan teman, status pekerjaan, menambah pertemanan, sistem kerja yang lebih santai, dan kebutuhan akan pekerjaan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada lima *driver* Gojek di daerah Kemiri Salatiga. Dari lima *driver* tersebut satu diantaranya adalah seorang mahasiswa dan memilih menjadi *driver* Gojek sebagai kerja paruh waktunya. Sebanyak tiga orang lainnya memilih bekerja sebagai *driver* Gojek untuk menambah pendapatan dari pekerjaan utamanya, dan satu orang memilih bekerja menjadi *driver* Gojek karena membeli akun dari temannya.

Salah seorang *driver* Gojek yang juga seorang mahasiswa mengatakan bahwa pendapatan yang diterima dari hasil mengojek dengan menggunakan aplikasi Gojek cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga ia merasa sangat bersyukur karena dirinya tidak terlalu membebani orangtuanya untuk memberi uang saku. Kemudian pada tiga *driver* lainnya menjelaskan bahwa selama bergabung dengan mitra Gojek mereka merasakan adanya peningkatan pendapatan dari pekerjaan sebelumnya. Namun sejak akhir tahun 2019 kemarin, mereka mengatakan bahwa mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan. Menurut mereka hal tersebut terjadi karena adanya peningkatan jumlah *driver* Gojek yang cukup banyak bahkan tidak juga ada yang menyewa akun Gojek dari orang lain bahkan terdapat transaksi jual-beli akun. Walaupun demikian mereka mengaku hanya bisa *narima* dan mulai beradaptasi dengan keadaan tersebut. Sedikit berbeda dengan salah satu narasumber yang menjadi *driver* Gojek karena membeli akun dari temannya pada awal tahun 2020. Ia mengatakan bahwa ia merasa senang, cukup menerima, dan merasa lebih suka dengan pekerjaan tambahan tersebut, yang sebelumnya ia bekerja di sebuah studio foto. Selain itu ia juga menceritakan bahwa jika dalam satu hari hanya mendapat sedikit pesanan dan pulang hanya membawa uang yang sedikit, ia dapat belajar bersyukur pada Tuhan dan sabar dengan keadaan yang ada. Karena menurutnya semua rezeki yang didapatnya sudah diatur oleh Tuhan.

Dari hasil wawancara pada kelima *driver* Gojek tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka menunjukkan ciri-ciri dari sikap *narima ing pandhum* terhadap kondisi pekerjaan saat ini dan jumlah pendapatan yang diterimanya. Pada sejumlah penelitian terdahulu, sikap *narima ing pandhum* menunjukkan adanya korelasi terhadap *subjective well-being* seseorang (Laksmiwati dan Prabowo, 2020; Fordyce dalam Murisal dan Hasanah, 2017; Anisa dkk, 2019; serta Makino dan Tagami, 1998). Stevenson dan Wolfers (2008) menyebutkan bahwa *subjective well-being* menjadi salah satu kebutuhan yang mendasar dengan ditunjukkannya bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan yang linear dengan jumlah pendapatan serta

tingkat *subjective well-being* seseorang tidak akan berkurang jika jumlah pendapatannya meningkat. Karena dianggap sebagai kebutuhan yang mendasar, maka apabila tingkat *subjective well-being* seseorang rendah akan menimbulkan rasa tidak bahagia (Diener, Lucas dan Oishi, 2015).

Diener, Glatzer, Moum, Sprangers, Vogel, dan Veenhoven (2009) menjelaskan *subjective well-being* merupakan sebuah evaluasi seseorang terhadap hidupnya sendiri. *Subjective well-being* sendiri terdiri dari komponen afeksi, dan komponen kognitif (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985). Orang yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung menilai hidupnya dengan cara yang lebih positif dan akan merasakan perasaan gembira dan kebahagiaan, kepuasan hidup serta kesenangan yang lebih sering dan sedikit merasakan emosi yang negatif atau tidak menyenangkan. Sedangkan orang dengan *subjective well-being* yang rendah lebih merasakan sedikit sekali kesenangan, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan dan rasa cemas (Ariati, Nurtjahjanti, Purwito, 2012). Sehingga perasaan atau emosi negatif tersebut dapat menimbulkan stres, frustrasi dan depresi dalam kehidupan (Diener dalam Diansari, 2016). Sejalan dengan itu, pada penelitian Manita, Mawarpury, Khairani & Sari (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara stres dengan *subjective well-being* seseorang. Yang mana ketika seseorang mengalami stres yang tinggi, maka tingkat *subjective well-being* nya akan rendah. Namun sebaliknya, ketika individu memiliki tingkat stress yang rendah, maka *subjective well-being* individu tersebut akan tinggi. Selain itu tingkat *subjective well-being* seseorang yang rendah dapat mengakibatkan tingginya kecemasan akan kematian (Hartati dan Kaloeti, 2017). Karenanya sangat penting memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik atau tinggi agar memiliki perasaan atau emosi-emosi yang selalu positif daripada lebih dominan emosi yang negatif dalam kehidupan individu.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kondisi *Subjective well-being* seseorang. Menurut Bradshaw, Goswami, Keung dan Rees (2010) bahwa yang menjadi faktor pengaruh *subjective well-being* seseorang adalah jenis kelamin, usia seseorang, tipe keluarga, suku/etnis/budaya, afiliasi, ketidakmampuan seseorang, kesulitan belajar, dan status ekonomi. Sedangkan Diener (2000) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor pengaruh dari SWB antara lain kepribadian, dukungan sosial, pendidikan, ekonomi/pendapatan, serta budaya. Kepribadian sendiri menjadi faktor terkuat yang dapat memengaruhi tingkat SWB seseorang, sedangkan dukungan sosial sangat berpengaruh pada kepuasan seseorang seperti kebahagiaan maupun kesedihan (Diener & Seligman, 2004), di sisi lain pendidikan tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap tingkat SWB (Diener, Lucas, & Oishi, 2003). Tingkat SWB

juga dapat dipengaruhi oleh tingkat atau jumlah pendapatan, karena hal tersebut dapat menjadi prediktor seseorang maupun negara dianggap makmur maupun demokratis. Kebudayaan juga dianggap berkorelasi dengan SWB karena budaya memiliki pengaruh yang sangat luas terhadap nilai-nilai masyarakat bagi penganutnya. Levy dan Shiraev (2012) menjelaskan bahwa setiap nilai budaya yang diperoleh seseorang selama hidupnya akan memengaruhi cara berpikir, kecerdasan, nilai moral hingga motivasi. Sehingga tingkat kognitif inilah yang juga akan berpengaruh pada tingkat SWB seseorang.

Menurut Diener, et al (2009), kesejahteraan subjektif juga identik dengan istilah kebahagiaan. Setiap orang tentu ingin bahagia, namun gambaran kebahagiaan dari setiap orang akan berbeda tergantung dengan latar belakang kehidupan seseorang hingga tingkat usia orang tersebut (Rakhmad dalam Fuad, 2015). Karena itu konsep kebahagiaan sangat subjektif (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2002) kebahagiaan seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, karena hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter seseorang. Hal tersebut dapat dijumpai pada orang-orang yang mengekspresikan kebahagiaan mereka dengan cara yang berbeda-beda tergantung dengan latar belakang budaya mereka.

Berbeda latar belakang budaya dan adat istiadat berbeda pula dengan tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan subjektifnya (Diener, 2000). Triandis (2000) dalam penelitiannya membedakan dua jenis penyebaran daerah yang dapat memengaruhi SWB, yaitu daerah yang individualis dan kolektivistis, daerah yang individualis lebih kompetitif sedangkan daerah yang kolektif lebih mengarah pada kerukunan. Untuk daerah yang menganut paham kolektivisme sendiri ada suatu perbedaannya, misal kolektivisme di Amerika Serikat sangat berbeda dengan kolektivisme yang ada di Asia. Yang mana pada bentuk kolektivisme di benua Asia lebih menekankan pada kerukunan dan kebahagiaan bersama atau orang lain daripada kesenangan dirinya sendiri (Barnlund dalam Levy & Shiraev, 2012). Pada penelitian-penelitian terdahulu menjelaskan bahwa budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang. Pada negara atau daerah yang individualis warganya memiliki tingkat emosi positif (kebahagiaan maupun kesejahteraan) yang lebih tinggi daripada daerah atau negara kolektivitas (Suh et al, 1998). Kebudayaan berpengaruh juga dalam afek positif dan negatif seseorang (Diener, Lucas & Oishi). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Scollon, Diener, Oishi & Biswas (2002) pada lima budaya yang berbeda dan didapatkan adanya pengaruh budaya dalam pembentukan emosi dan perasaan seseorang.

Indonesia sendiri merupakan negara kolektif dan memiliki banyak ragam budaya di dalamnya. Pada tahun 2017 tingkat kesejahteraan subjektif di Indonesia berdasarkan data penelitian Badan Pusat Statistika Indonesia bernilai 70,69. Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki nilai kesejahteraan subjektif 70,92 yang artinya berada di atas rata-rata nilai kesejahteraan subjektif Indonesia. Nilai tersebut bukanlah sebagai persentase namun untuk mempermudah interpretasi. Penelitian tersebut menggunakan tiga dimensi pengukuran antara lain kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*). Jawa Tengah sendiri yang memiliki nilai *subjektif well-being* rata-rata termasuk kedalam suku Jawa. Orang Jawa merupakan suatu etnik yang memiliki sebuah kebudayaan dan nilai-nilai yang didalamnya ada kebiasaan-kebiasaan tentang suatu hal yang disebut sebagai Kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Menurut Koentjaraningrat (dalam Rachim & Nashori, 2007) Suku Jawa merupakan suku terbesar yang ada di Indonesia dan tersebar di berbagai daerah. Masyarakat Suku Jawa sendiri berasal dari Pulau Jawa yang ada di Provinsi Jawa Tengah, Yogyakarta hingga Jawa Timur. Karena keanekaragaman regional kebudayaan Jawa itulah yang mengakibatkan sedikit-banyak kecocokan antar daerah seperti logat bahasa, unsur makanan, upacara-upacara rumah tangga, kesenian rakyat dan seni suara (Koentjaraningrat, 1990).

Budaya Jawa memiliki banyak konsep pemikiran yang dianggap sangat bernilai hingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Suku Jawa (Rachim & Nashori, 2007). Contohnya terdapat banyak falsafah kehidupan yang menjadi pedoman dalam mencapai suatu kebahagiaan kemudian diterapkan dalam kehidupan orang Jawa sendiri (Maharani, 2018). Salah satu falsafah yang sering digunakan dalam mencapai kebahagiaan adalah "*Narima Ing Pandhum*". Sikap *narima ing pandhum* merupakan sebuah sikap penerimaan yang penuh terhadap semua kejadian yang pernah terjadi bahkan yang belum terjadi. Sikap *narima ing pandhum* sangat berkaitan dengan aspek spiritual yang telah melahirkan sebuah nilai fundamental dan tidak akan lekang ditelan jaman (Koentjaraningrat, 1990). Selain itu jika dilihat dari aspek psikologis, sikap *narima ing pandhum* memiliki tiga komponen di dalamnya yaitu penerimaan (*narima*), kesabaran dan kebersyukuran (Maharani, 2018). De Jong (1975) dalam bukunya juga menyatakan konsep rela (*rela*), sabar, dan *narima* saling berkaitan dalam suatu distansi ajaran Jawa yaitu Pangestu. Sikap *narima* sendiri adalah sebuah konsep utama dari falsafah *narima ing pandhum* dan menjadi sumber ketentraman batin, awal pengendalian diri serta merupakan sebuah bentuk syukur (Maharani, 2018).

Endraswara (2003) menyebutkan bahwa nilai dari *narima ing pandhum* merupakan penerimaan secara sadar dalam aspek spiritual maupun psikologi. Pada aspek spiritual, sikap

*nrimo* dijelaskan bahwa bukan sebagai sikap yang apatis, pasif maupun menyerah begitu saja. Namun dalam sikap *nrimo* terdapat usaha keras yang kemudian menyerahkan segalanya pada Tuhan. Pada pandangan masyarakat Jawa, mereka hanya menjalankan sebuah kewajiban dalam melakukan segala hal. Namun semuanya kembali lagi pada kehendak Tuhan. Sedangkan pada aspek psikologi, Endraswara (2003) dan Maharani (2018) menjelaskan bahwa terdapat 3 komponen di dalamnya. Pertama yaitu kebersyukuran yang merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan positif atas limpahan anugerah yang telah diterima, kemudian berkembang menjadi suatu sikap serta kebiasaan dan akhirnya memengaruhi seseorang dalam bereaksi terhadap lingkungannya (Emmons & McCullough dalam Maharani, 2018). Bersyukur sendiri merupakan sebuah ungkapan rasa terimakasih dan kegembiraan seseorang dalam menanggapi suatu pengalaman positif (Peterson dan Seligman, 2004). Kedua adalah kesabaran yang merupakan sebuah sandaran nilai ketuhanan yang banyak digunakan ketika orang menghadapi persoalan situasi yang penuh tekanan (stres), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi dalam Maharani, 2018). Serta penerimaan (*narima*) yang merupakan sebuah keyakinan bahwa *manungsa sakdrema nglakoni urip* (manusia hanya sekedar menjalani hidup) dan *Gusti kang wenang nemtokake* (Tuhan yang berwenang menentukan) (Aksan; Darmanto; Suratni & Astiyanto dalam Maharani, 2018). Endraswara (2003) mengatakan bahwa *narima* adalah menerima segala sesuatu dengan tanpa merasa *nggrundel* (menggerutu karena kecewa di belakang). Apapun yang diterima, dinggap sebagai karunia Tuhan. Menurutnya *narima* tak berarti mandeg, tanpa upaya gigih. *Narima* hanya sandaran psikologis.

Dalam beberapa penelitian, ketiga konsep psikologis yang terdapat dalam sikap *narima ing pandhum* tersebut memiliki korelasi yang positif dengan *subjective well-being* seseorang. Pada penelitian Laksmiwati dan Prabowo (2020) menunjukkan adanya hubungan yang sangat positif antara rasa syukur dengan kebahagiaan dengan nilai  $r = 0,859$ . Tak jauh berbeda, pada penelitian Fordyce (dalam Hasanah dan Murisal, 2017) mengungkapkan bahwa dengan bersyukur maka seseorang juga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Sehingga dengan *driver* Gojek bersyukur, maka ia juga akan meningkatkan taraf kesejahteraan subjektif pada dirinya sendiri. Kemudian ketika *driver* Gojek dalam bekerja memiliki sikap yang sabar, ia juga sedang meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Seperti pada penelitian Anisa, Hutami, Rahmania, Rusdi dan Wibisono (2019) yang menunjukkan adanya korelasi positif kesabaran dengan *subjective well-being* dengan  $r = 0,504$ . Selanjutnya begitu pula kesejahteraan subjektif akan meningkat dengan adanya penerimaan pada diri

seseorang. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Makino dan Tagami (1998) menyebutkan bahwa penerimaan juga memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan subjektif dengan nilai  $r = 0,96$ . Dengan demikian bagi *driver* Gojek yang bersuku Jawa, ia akan menerapkan sikap *narima ing pandhum* saat bekerja seperti pernyataan dari kelima narasumber. Adanya perbedaan pada kelompok *driver* Gojek Kemiri Salatiga dalam bersikap *narima ing pandhum* juga memengaruhi perbedaan tingkat kesejahteraan subjektifnya. Hal ini karena sikap *narima ing pandhum* berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif dari seseorang (Laksmiwati dan Prabowo (2020; Fordyce dalam Murisal dan Hasanah, 2017; Makino dan Tagami, 1998). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menemukan korelasi yang positif dan signifikan antara sikap *narima ing pandhum* (NIP) dengan *subjective well-being* (SWB) pada *driver* Gojek di Kemiri Salatiga.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji korelasional. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data berupa kuisioner yang dibagikan pada para *driver* Gojek di setiap *basecamp* yang ada di wilayah Kemiri Salatiga. Untuk mengetahui hubungan sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being* peneliti melakukan penghitungan menggunakan uji korelasi dengan bantuan SPSS 23. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 44 orang dari total populasi 50 orang.

Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert. Peneliti menggunakan skala *narima ing pandhum* (Pambudi, 2016) yang terdiri dari 24 item yang valid dengan nilai koefisien Alpha Cronbach's 0,895. Pada skala ini terdapat lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Salah satu contoh item pernyataan yang digunakan yaitu penting bagi saya untuk bersyukur kepada Tuhan. Sedangkan pada skala *subjective well-being* (Diener, 2009) dibagi menjadi 2 subskala yaitu, *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang bertujuan untuk mengukur tingkat afek positif dan afek negatif seseorang. Skala ini memuat 12 total item, 6 item kata afek positif dan 6 item kata afek negatif dengan nilai Alpha Cronbach's 0,8. Terdapat 5 pilihan jawaban pada skala SPANE yaitu, sangat jarang atau tidak pernah, jarang, terkadang, sering dan sangat sering atau selalu. Contoh item kata yang digunakan yaitu bahagia, nyaman, sedih dan khawatir. Sedangkan untuk mengukur penilaian kognitif atau kepuasan hidup menggunakan *Satisfaction With-Life Scale* (SWLS) yang terdiri dari 5 item dengan nilai Alpha Cronbach's 0,87. Terdapat 7 pilihan jawaban pada skala SWLS yaitu, sangat tidak setuju, tidak setuju, sedikit tidak setuju, netral, sedikit setuju, setuju dan sangat setuju.

Salah satu contoh item pernyataan yang digunakan yaitu saya merasa puas dengan kehidupan saya.

Untuk menguji validitas dan reliabilitas dari semua skala yang digunakan dalam penelitian ini (SPANE-P, SPANE-N, SWLS dan NIP), peneliti menggunakan alat bantu SPSS 23, dengan mengacu pada  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikansi  $< 0,05$ . Dari penghitungan tersebut menghasilkan data bahwa pada semua item SPANE-P valid dan tidak ada item yang gugur, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,865 dan nilai *item-total correlation* yang bergerak dari 0,620-0,880. Pada skala SPANE-N juga ditemukan bahwa keseluruhan item yang digunakan valid dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,772 dan nilai *item-total correlation* yang bergerak dari 0,519-0,829. Kemudian pada seluruh item dari skala SWLS juga dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,849 dan nilai *item-total correlation* yang bergerak dari 0,725-0,826. Sedangkan pada skala NIP ditemukan terdapat 6 dari 24 item NIP tidak valid, sehingga 6 item tersebut dianggap gugur. Kemudian pada skala NIP tersebut dilakukan penghitungan kembali dengan membuang 6 item yang gugur. Setelah dilakukan penghitungan tahap kedua, didapatkan 18 item yang valid. Dari penghitungan tahap kedua tersebut menghasilkan nilai *Alpha Cronbach* 0,864 dan nilai *item-total correlation* yang bergerak dari 0,725-0,826. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel I.** Hasil Penghitungan Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
SPANE-P	.865	.872	6
PANE-N	.772	.780	6
SWLS	.849	.852	5
IP	.864	.867	18

### III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran umum dari partisipasi penelitian terkait dengan tingkat afektif positif, afektif negatif, kepuasan hidup serta *narima ing pandhum* maka peneliti memaparkan hasil analisa deskriptif sebagai berikut.

**Tabel II.** Analisis deskriptif

Skala	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
SPANE-P	Tinggi	$22 < x \leq 30$	29	65,9%	23,52
	Sedang	$14 \leq x \leq 22$	14	31,8%	
	Rendah	$6 \leq x < 14$	1	2,3%	
SPANE-N	Tinggi	$22 < x \leq 30$	5	11,4%	16,64
	Sedang	$14 \leq x \leq 22$	29	65,9%	
	Rendah	$6 \leq x < 14$	10	22,7%	
SWLS	Tinggi	$25 < x \leq 35$	16	36,4%	20
	Sedang	$15 \leq x \leq 25$	23	52,3%	
	Rendah	$5 \leq x < 15$	5	11,4%	
NIP	Tinggi	$82,67 < x \leq 120$	2	4,5%	72
	Sedang	$61,33 \leq x \leq 82,67$	31	70,5%	
	Rendah	$24 \leq x < 61,33$	11	25%	

Analisa uji hipotesis yang telah tersusun pada pendahuluan sebelumnya menggunakan alat bantu SPSS 23. Dari hasil penghitungan korelasi, didapatkan hasil bahwa variabel *narima ing pandhum* dan *subjective well-being* memiliki korelasi negatif yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dengan nilai  $r = -0,195$  dan nilai  $p = 0,102$  ( $p < 0,05$ ).

**Tabel III.** Korelasi Antara SWB dan NIP

		NIP	SWB
NIP	Pearson Correlation	1	-.195
	Sig. (2-tailed)		.102
	N	44	44
SWB	Pearson Correlation	-.195	1
	Sig. (2-tailed)	.102	
	N	44	44

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis adanya korelasi positif dan signifikan antara sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being*. Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui uji *Pearson Correlation* menunjukkan nilai korelasi  $r = -0,195$  dan  $p = 0,102$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being* dari *driver* Gojek di daerah Kemiri Salatiga. Sehingga dengan semakin tinggi sikap *narima ing pandhum* pada *driver* Gojek, maka akan semakin rendah tingkat *subjective well-being* pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah sikap *narima ing pandhum* pada *driver* Gojek, maka akan semakin tinggi tingkat *subjective well-being* nya. Berdasarkan hasil data tersebut maka penelitian ini menolak sejumlah penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Laksmiwati dan Prabowo (2020), Fordyce (dalam Murisal dan Hasanah, 2017), Anisa dkk (2019) serta Makino dan Tagami (1998) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being* seseorang.

Selain berpengaruh pada SWB, aspek psikologi pada NIP, yaitu sabar, syukur dan penerimaan / *narima* juga dapat memengaruhi sejumlah aspek psikologis seseorang. Pada penelitian Safitri (2018) menunjukkan bahwa dengan seseorang bersabar maka ia dapat menurunkan tingkat stres atau kecenderungan untuk mengalami stres. Terlebih jika seseorang telah belajar mengenai nilai-nilai spiritual, ia akan cenderung memilih untuk bersabar ketika menghadapi kesulitan. Hal ini juga karena sabar merupakan salah satu bentuk dari *religious coping* (Holahan dan Moos, 1987). Sehingga ketika individu memutuskan untuk bersabar, ia juga akan menerima berbagai makna dalam kehidupannya (Subandi, 2011). Beberapa makna dari hasil bersabar yang dijelaskan oleh Subandi (2011) antara lain adalah pengendalian diri, kegigihan / ketekunan dalam mencapai tujuan, bersikap tenang dan menerima kenyataan (*accaptence*). Sehingga bagi sebagian *driver* Gojek yang sabar dapat mengalami beberapa kebermaknaan tersebut.

Dari pemaparan hasil penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa sikap NIP yang ada pada *driver* Gojek tidak selalu menghasilkan SWB sehingga distribusi data yang didapatkan bersifat acak. Yang mana dengan memiliki sikap NIP dari *driver* Gojek ada yang menghasilkan SWB tinggi pada dirinya namun ada pula yang memiliki SWB rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel analisa deskriptif diatas. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hanya 2 orang yang memiliki sikap NIP yang tinggi, sedangkan pada variabel SWB menunjukkan bahwa 29 orang memiliki afek positif yang tinggi dengan 10 orang memiliki afek negatif yang rendah serta 16 orang memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Dengan kata lain penelitian ini tidak memiliki korelasi antara sikap NIP dengan SWB dari *driver* Gojek di daerah Kemiri Salatiga. Hal ini dapat terjadi karena terdapat faktor lain yang memengaruhi SWB dari *driver* Gojek di daerah Kemiri Salatiga.

Andrianus dan Yunekha (2019) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada SWB *driver* Gojek adalah faktor ekonomi atau pendapatan. Dari hasil survei Lembaga Demografi Universitas Indonesia pada tahun 2017 lalu memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan dari *driver* Gojek sekitar 3,48 juta perbulan. Pendapatan tersebut telah melebihi UMK dari 9 wilayah survei (Palembang, Balikpapan, Jabodetabek, Bandung, DIY Yogyakarta, Surabaya, Bali, Makasar dan Medan) yang sebesar 2,8 juta per bulan. Selain itu survei tersebut juga menjelaskan bahwa sebesar 90% *driver* Gojek merasa kualitas hidupnya lebih baik hingga jauh lebih baik dari sebelumnya (<https://ldfebui.org/>). Pada penelitian Andrianus dan Yunekha (2019) menyebutkan bahwa sekitar lebih dari 60% dari jumlah total responden mengatakan bahwa mereka puas dengan hasil pendapatan yang diterimanya (sekitar 3,5 juta per bulan), sehingga dari pendapatan tersebut mereka dapat

memiliki aset yang sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan data tersebut maka faktor ekonomi / pendapatan memiliki korelasi yang positif dengan SWB, sehingga dengan semakin tinggi / semakin banyaknya jumlah pendapatan yang diterima oleh *driver* Gojek maka tingkat *subjective well-being*-nya juga akan meningkat. Sejahtera pada konteks ini dapat di tandai dengan adanya rasa kebahagiaan, puas, perasaan aman serta tenang ketika kebutuhan pada dirinya dapat terpenuhi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Hariyadi, Mujamiasih dan Prihastuty (2013) yang dalam penelitiannya menghasilkan data bahwa sebagian besar pekerja yang bersuku Jawa akan menganggap faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* adalah ketika dirinya berkecukupan secara materi. Diener (2000) juga menyebutkan bahwa salah satu faktor pembentuk *subjective well-being* seseorang adalah faktor ekonomi.

#### **IV. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan diatas, dapat diketahui bahwa adanya hubungan negatif yang tidak signifikan atau tidak ditemukannya korelasi antara sikap *narima ing pandhum* dengan *subjective well-being* pada *driver* Gojek di daerah Kemiri Salatiga. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat sikap NIP *driver* Gojek, maka akan semakin rendah tingkat SWB yang dimilikinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah sikap NIP, maka akan semakin tinggi tingkat SWB pada *driver* Gojek. Disamping itu pada hasil penelitian juga ditemukan distribusi data yang bersifat acak. Sikap NIP yang dimiliki oleh masing-masing *driver* Gojek dapat menghasilkan tingkat SWB yang tinggi maupun rendah.

Pada penelitian ini hanya dilakukan pada profesi *driver* Gojek yang bersuku Jawa di satu lingkup yang masih kecil, alangkah lebih baik jika ada penelitian berikutnya yang serupa namun dilakukan pada ruang lingkup lebih luas. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk mengganti variabel bebas seperti rasa syukur, dukungan sosial atau status ekonomi seseorang agar dapat lebih memperkaya jenis penelitian yang bersinggungan dengan *subjective well-being*. Disamping itu penelitian yang serupa dapat dilakukan dengan metode kualitatif agar lebih memperdalam hasil penelitian mengenai *subjective well-being*.

#### **Daftar Pustaka**

Andrianus, F., & Yunekha, G. (2019). Analisis kesehatan driver Go-Jek di Kota Padang (pendekatan objektif dan subjektif). *Dinamika Sosial Budaya*, 21(1), 1-12.

- Anisa, S. N., Hutami, P. T., Rahmania, F. A., Rusdi, A., & Wibisono, M. (2019). Hubungan syukur dan sabar terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24(2), 155-166.
- Aulia, M., Firman, A. T., Hendrastomo, G., Hidayat, T. T., Januarti, N. E., & Pinasti, V. I. (2016). Dilema sosial ojek online (Gojek).
- Cahyono, K. E., & Mahargiono, P. B. (2017). Kontroversi transportasi online sebagai dasar pembenahan fasilitas layanan penumpang bagi pelaku bisnis transportasi di Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK ke-3 (SENDI\_U3)*, 663-668.
- Damis, M., Mulianti, T., & Tumuwe, R. (2018). Pengguna ojek di kalangan mahasiswa universitas sam ratulangi manado. *Holistik*, 1-19.
- Diansari, D. (2016). Subjective well-being mantan pemulung yang mendapatkan beasiswa magister. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 175-186.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, E., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M. A., Vogel, J., & Veenhoven, R. (2009). *Assessing Well-Being*. New York: Springer Science + Business Media B.V.
- Diener, E., Glatzer, W., Moum, T., Sprangers, M. A., Vogel, J., & Veenhoven, R. (2009). *The Science of Well-Being The Collected Works*. New York: Springer Science + Business Media B.V.
- Diener, E., Lucas, R., & Oishi, S. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 234-242.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: emotional and cognitive evaluations of life. *Annual Review of Psychology*, 403-427.
- Dimiyati. (2003). Perbedaan orientasi tujuan berprestasi belajar pendidikan jasmani antara etnis jawa dan tionghoa. *Jurnal Psikologika*, 8(15), 59-67.
- E, S., E, D., Oishi, S., & Triandis, H. C. (1998). The shifting basis of life satisfaction judgments across cultures: emotions versus norms. *J. Personal. Soc. Psychol*, 74(4), 82-93.

- Endraswara, S. (2003). Budi pekerti dalam budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *Jurnal Komunika*, 9(1), 112-130.
- Gojek. (2020, Mei 15). Retrieved from Sebuah Perjalanan: <https://www.gojek.com/id-id/about/>
- Hartati, S., & Kaloeti, D. V. (2017). Subjective Well-Being dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia. *Jurnal Ecopsy*, 4(3), 138-143.
- Hasanah, T., & Murisal. (2017). Hubungan bersyukur dengan kesejahteraan subjektif pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita di SLB negeri 2 kota padang. *Konseli (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*., 4(2), 81-88.
- Jong, S. D. (1976). Salah satu sikap hidup orang Jawa. . Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksmiwati, H., & Prabowo, R. B. (2020). Hubungan antara rasa syukur dengan kebahagiaan mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*., 7(1), 1-7.
- Levy, D. A. (2012). Psikologi Lintas Kultural. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Maharani, R. (2018). Penerapan falsafah narima ing pandhum dalam pendekatan person-centered untuk mengatasi depresi remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*., 2(1), 205 – 212.
- Makino, Y., & F., T. (1998). Subjective wellbeing and self acceptance. *Japanese Journal of Psychology*, 69(2), 143-148.
- Manita, E. M., & Sari, K. (2019). Hubungan stres dan kesejahteraan (well-being) dengan moderasi kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 178-186.
- Nugroho, A. H., Primaldhi, A., Rakhmani, I., Walandouw, & Wisana, I. D. (2017). Ringkasan hasil survei dampak Go-Jek terhadap perekonomian Indonesia. Retrieved from Lembaga Demografi Universitas Indonesia: <https://ldfebui.org/wp-content/uploads/2018/03/Lembar-Fakta-Ringkasan-Hasil-Survei-LD-FEB-UI.pdf>

- Pambudi, A. N. (2016). Hubungan nilai budaya jawa rukun dan narima dengan subjective well-being Suku Jawa. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang., 1-91.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character, strength, and virtues: a handbook & classification*. . New York: Oxford University press.
- Rachim, R. L., & Nashori, H. F. (2007). Hubungan antara nilai budaya jawa dengan perilaku nakal pada remaja jawa. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rahmawati, Y., Rainaldo, M., & Wibawa, B. M. (2018). Analisis industri bisnis jasa online ride sharing di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 9-20.
- Safitri, A. (2018). Hubungan antara kesabaran dnegan stress menghadapi ujian pada mahasiswa. *Jurnal ISLAMIKA*, 1(1), 34-40.
- Scollon, C. N., Diener, E., Oishi, S., & Biswas, R. (2002). Culture, self-concept, and memory for one's emotions. *Work Pap. Univ. Ill. Urbana-Champaign*.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press New York.
- Stevenson, B., & Wolfers, J. (2008). Economic growth and subjective well-being: reassessing the easterlin paradox. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1-87.
- Subandi. (2011). Sabar: sebuah konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-227.
- Tempo.com. (2019, Mei 15). Retrieved from Berapa jumlah pengemudi ojek online di Indonesia: <https://bisnis.tempo.co/read/1271465/berapa-jumlah-pengemudi-ojek-online-di-indonesia>
- Triandis, H. C. (2000). Cultural syndromes and subjective well-being. In E. D. (Eds.), *Culture and subjective well-being* (pp. 13-36). Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.